



Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Siswa

Nurelem

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pujut, Jl. Teruwai-sengkol kec. Pujut Lombok Tengah, NTB.

*Corresponding Author e-mail: nurelam567@gmail.com

Diterima: Agustus 2022; Direvisi: September 2022; Dipublikasi: September 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika siswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis korelasional, sebab menyelidiki hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Sampel penelitian ini sebanyak 30 orang siswa kelas X SMA Negeri 2 Pujut atau sebanyak 25% dari jumlah populasi sebanyak 120 orang siswa. Untuk mendapatkan data penelitian digunakan instrumen penelitian berupa angket untuk variable motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar serta tes hasil belajar untuk mendapatkan data hasil belajar fisika siswa. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,538. (2) terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,509, (3) terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ganda sebesar 0,517.

Kata kunci: Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, Hasil Belajar

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between achievement motivation and study habits with students' physics learning outcomes. This research is a descriptive research with correlational analysis, because it hides the relationship between the independent variables and the dependent variable. The sample of this research was 30 students of class X SMA Negeri 2 Pujut or 25% of the total population of 120 students. To obtain research data, research instruments in the form of money were used for the variables of achievement motivation and study habits as well as learning achievement tests to obtain data on students' physics learning outcomes. The results of hypothesis testing show that: (1) there is a relationship between achievement motivation and eyeglass learning outcomes as indicated by a correlation coefficient of 0,538. (2) there is a relationship between study habits and eyeglass learning outcomes as indicated by a correlation coefficient of 0,509, (3) there is a relationship between achievement motivation and study habits with eyeglass learning outcomes as indicated by a multiple correlation coefficient of 0,517.

Keywords: Achievement Motivation, Study Habits, Learning Outcomes.

Sitasi: Nurelem. (2022). Hubungan Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Siswa: *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*. 9 (2). 115-125.

PENDAHULUAN

Di era revolusi Industri 4.0, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat (Adya, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut sangat diperlukan adanya sumber daya manusia yang handal dan dapat menghadapi tantangan, menciptakan serta mengisi peluang. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global, dan salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia itu adalah melalui pendidikan.

Pelaksanaan pendidikan tersebut dilaksanakan dalam tiga lingkungan pendidikan yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal (Darlis, 2017). Ketiga lingkungan pendidikan secara bersama-sama membina sumber daya manusia sesuai dengan yang ditetapkan/diharapkan. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, maka pendidikan formal mempunyai tugas dan peran yang terpenting, khususnya dalam membekali berbagai ilmu pengetahuan dasar yang diperlukan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan secara profesional melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan formal (sekolah) dan non formal (pendidikan luar sekolah). Sekolah sebagai wadah atau lembaga pendidikan formal mempunyai tugas berat dalam menghasilkan lulusan-lulusan yang sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan, karena dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah diperlukan seperangkat komponen yang merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem-subsistem seperti siswa, kurikulum, guru, Kepala Sekolah, laboran, pustakawan, buku pelajaran, alat bantu, gedung sekolah, pedoman pengelolaan sekolah, pembinaan dan evaluasi. Keseluruhan hal tersebut perlu dikelola guru dengan sebaik-baiknya.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan. Dalam usaha mencapai kualitas hasil pendidikan yang optimal, aspek-aspek yang ada kaitannya dengan proses belajar mengajar perlu dievaluasi dan disempurnakan (Ilham, 2020), misalnya aspek kurikulum, kualitas guru dan metode pembelajaran.

Berbagai upaya telah dilakukan, namun pencapaian hasil belajar yang merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan masih rendah. Salah satunya adalah hasil belajar bidang studi fisika masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai contoh adalah di SMA Negeri 2 pujut, berdasarkan data yang dihimpun bahwa rata-rata hasil belajar untuk tiga tahun pelajaran terakhir masih rendah. Hal ini menimbulkan pertanyaan dimana sebenarnya letak kesalahan proses pendidikan tersebut.

Menurut Safi'i (2018) bahwa komponen-komponen yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa meliputi: (1) stimuli belajar, (2) metode belajar, (3) individual siswa. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, pada kajian penelitian ini peneliti ingin menyoroti masalah individual siswa. Hasil belajar siswa, memang sangat dipengaruhi oleh individual siswa yang belajar. Faktor-faktor yang berasal dari individu siswa diantaranya adalah: motivasi berprestasi, motivasi belajar, kreativitas, kebiasaan belajar, minat belajar dan lain sebagainya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyoroti aspek kebiasaan belajar dan motivasi berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar fisika siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian korelasional yaitu salah satu yang dirancang untuk mendapatkan informasi tentang hubungan antara variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Yulianti, 2018). Oleh karena itu maka dilakukan analisis korelasional dan regresi guna melihat hubungan antar variabel kriterium (Y) dan variable predictor (X) satu persatu maupun secara

bersama-sama. Metode ini karena dapat mencakup suatu studi tentang fenomena sebagaimana adanya dan melakukan kajian hubungan antara beberapa variabel yang terkait dengan variabel yang akan diteliti.

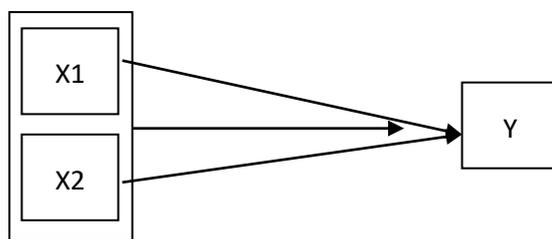
Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 pujung Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 120 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 30 orang siswa atau 25% dari jumlah populasi.

Variabel Penelitian

Hasil belajar siswa yaitu berupa skor hasil belajar yang diperoleh pada saat siswa mengikuti tes hasil belajar. Tes hasil belajar meliputi materi Pengukuran dan besaran, gerak lurus. Motivasi berprestasi adalah keinginan atau kecenderungan yang dapat mendorong responden (seorang guru) untuk berbuat atau meraih prestasi lebih baik dari apa yang pernah dicapai atau dicapai orang lain serta dapat mempertahankannya. Pada penelitian ini indikator sebagai Ukuran motivasi berprestasi adalah, (1) menunjukkan harapan, (2)kecenderungan keinginan dan cita-cita, (3) rencana mencapai sesuatu, (4) cara mewujudkan harapan, (5) usaha mengatasi hambatan, dan (6) memanfaatkan sumber pendukung yang ada. Pengukuran motivasi berprestasi guru dilakukan dengan menggunakan angket berskala likert satu sampai dengan lima

Kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah sesuatu kebiasaan yang dilakukan responden siswa SMA Negeri 2 pujung yang menjadi sample secara sengaja, teratur, dan berulang-ulang dalam melaksanakan aktifitas belajar yang memberikan kepuasan terutama dari segi hasilnya terutama bagi si guru itu sendiri. Ukuran kebiasaan belajar dalam penelitian ini adalah (1) Belajar secara teratur, (2) Pemanfaatan waktu, (3) Dilakukan kontinu, (4) membuat Ringkasan dari hasil belajar, (5) menggunakan metode, serta (6) aktif menggunakan perpustakaan. Adapun rancangan penelitian ini dapat dilihat seperti pada Gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Konstelasi hubungan antar variabel

Instrumen Penelitian

Pembahasan setiap instrumen dilakukan secara bertahap pada setiap variabel, dimulai dari variabel bebas, yaitu motivasi berprestasi (X_1), kebiasaan belajar (X_2) serta hasil belajar fisika siswa (Y). Instrumen dikembangkan dalam bentuk kuisioner dengan menggunakan pola jawaban berskala Likert. Rentang skor yang digunakan adalah 1 sampai dengan 5, setiap item dari variabel dan

jawaban pertanyaan dari responden menggunakan pernyataan 5 level, yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KK), pernah (P), dan tidak pernah (TP), dengan ketentuan bahwa setiap pernyataan yang sangat positif mendapat skor 5, sebaliknya setiap pertanyaan yang paling negatif mendapat skor 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas data untuk masing-masing data penelitian digunakan uji Normalitas Galat Taksiran. Untuk menarik kesimpulan apakah galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel X_1 dan X_2 berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan uji Lilliefors. Hasil perhitungan dari harga L_{hit} kemudian dicari harga tertinggi yang kemudian disebut dengan L_o . Selanjutnya L_o ini dikonsultasikan dengan L_{tab} dengan $dk=n$ pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Suatu galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel X_1, X_2 berdistribusi normal jika $L_o < L_{tab}$. Sebaliknya, jika harga tersebut tidak terpenuhi maka galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel X_1 dan X_2 berdistribusi normal

Rangkuman hasil pengujian normalitas galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel X_1, X_2 berdistribusi normal dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Rangkuman Uji Normalitas

| Galat Taksiran \hat{Y} atas | dk | L_o | $L_{tab} (0,05)$ | Keterangan |
|-------------------------------|----|-------|------------------|-------------------|
| X_1 | 40 | 0,138 | 0,140 | Distribusi Normal |
| X_2 | 40 | 0,130 | 0,140 | Distribusi Normal |

Dari Tabel 1. di atas dapat dijelaskan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas X_1 diperoleh $L_o = 0,138$ dan untuk $dk = 40$ pada $\alpha = 0,05$ $L_{tab} = 0,140$, sehingga $L_{hit} = 0,138 < L_{tab} = 0,140$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas X_1 memiliki sebaran normal. Kemudian untuk galat taksiran \hat{Y} atas X_2 diperoleh $L_{hit} = 0,130$ dan untuk $dk = 40$ pada $\alpha = 0,05$ $L_{tab} = 0,140$, sehingga $L_o = 0,130 < L_{tab} = 0,140$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa galat taksiran \hat{Y} atas X_2 memiliki sebaran normal. Sehingga sebagai kesimpulan secara umum, bahwa galat taksiran \hat{Y} atas variabel-variabel X_1 dan X_2 memiliki distribusi "normal".

Pengujian Linieritas Regresi

Bila harga $F_{hit} < F_{tab}$ pada taraf signifikansi tertentu, maka hubungan antara kedua variabel adalah linier. Rangkuman hasil uji linieritas regresi dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Uji Linieritas Regresi

| Variabel | Koefisien Regresi | | Regresi | | Tuna Cocok | |
|------------------|-------------------|------|---------|-------|------------|-------|
| | a | b | Fh | Ft | Fh | Ft |
| X_1 terhadap Y | 21,12 | 0,19 | 15,54 | 4,098 | 0,555 | 2,168 |
| X_2 terhadap Y | 24,31 | 0,19 | 13,34 | 4,098 | 0,810 | 2,191 |

Dari Tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa untuk variabel X_1 terhadap Y diperoleh $F_{hit}= 0,555$ dan $F_{tab}= 2,168$ pada $\alpha= 0,05$ dengan $dk = (19,19)$, sehingga jelas untuk variabel X_1 terhadap Y , $F_{hit}= 0,555 < F_{tab}=2,168$. Dengan demikian hasil uji linieritas menyimpulkan bahwa model regresi variabel X_1 terhadap Y adalah linier. Untuk variabel X_2 terhadap Y diperoleh $F_{hit}= 0,810$ dan $F_{tab}= 2,191$ pada $\alpha= 0,05$ dengan $dk= (20,18)$, sehingga jelas untuk variabel X_2 terhadap Y , $F_{hitung} = 0,810 < F_{tab}= 2,191$. Dengan demikian hasil uji linieritas menyimpulkan bahwa model regresi variabel X_2 terhadap Y adalah linier.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian Hipotesis penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X_1 dengan Y , X_2 dengan Y , dan X_1 dan X_2 dengan Y . Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4 berikut.

Tabel 3. Skor variabel X_1 , X_2 , dan Y

| Variabel | Skor | | Nilai Rata-rata | Standar Deviasi (s) | Varians (s^2) | Median (Me) | Modus (Mo) |
|--------------------------------|-----------|----------|-----------------|---------------------|-------------------|-------------|------------|
| | Tertinggi | Terendah | | | | | |
| Motivasi Berprestasi (X_1) | 79 | 48 | 61,88 | 7,31 | 53,39 | 61 | 56 |
| Kebiasaan Belajar (X_2) | 100 | 54 | 77,48 | 11,78 | 138,61 | 79,5 | 67 |
| Hasil Belajar (Y) | 40 | 29 | 33,15 | 2,64 | 6,95 | 33 | 33 |

a. Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Fisika Siswa

Hasil perhitungan analisis regresi sederhana untuk variabel motivasi berprestasi dengan kinerja guru diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$. Ringkasan hasil uji signifikansi koefisien regresi dan linieritas dapat dilihat seperti pada Tabel 4. di bawah ini:

Tabel 4. Analisis Varians untuk Pengujian Signifikansi dan Linieritas Regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$

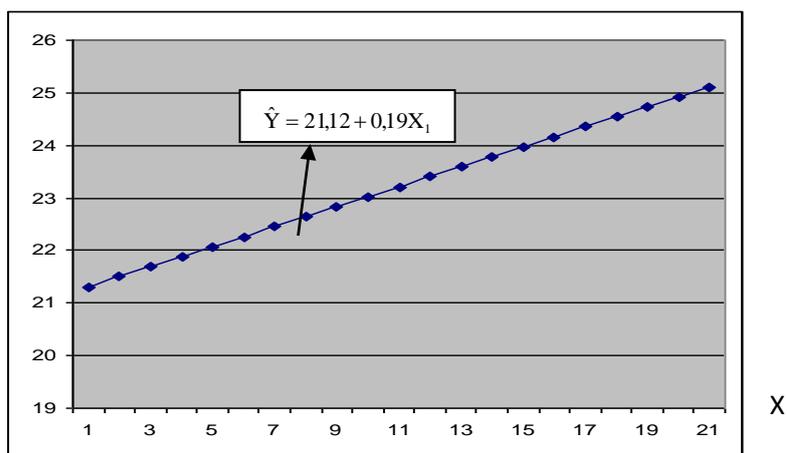
| Sumber Variasi | dk | JK | RJK | Fh | Ft: $\alpha= 0,05$ |
|----------------|----|----------|----------|--------|--------------------|
| Total | 40 | 44228,00 | 44228,00 | | |
| Regresi (a) | 1 | 43956,90 | 43956,90 | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 78,67 | 78,67 | 15,536 | 4,098 |
| Residu | 38 | 192,43 | 5,06 | | |
| Tuna Cocok | 19 | 68,68 | 3,61 | 0,555 | 2,168 |
| Galat | 19 | 123,75 | 6,51 | | |

Keterangan:

- dk = derajat kebebasan
- JK = jumlah kuadrat
- RJK = Rata -rata Jumlah Kuadrat
- F_h = harga F_{hitung}
- F_t = harga F_{tabel}

Perhitungan keberartian regresi Y atas X_1 pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa harga $F_{hit} > F_{tab}$. Ini berarti bahwa koefisien arah regresi Y atas X_1 signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar (Sungkawa, 2013) fisika siswa kelas I SMA Negeri 2 pujut. Dari persamaan ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan satu skor motivasi berprestasi menyebabkan peningkatan sebesar 0,19 skor hasil belajar fisika siswa pada konstanta 21,12.

Bentuk hubungan motivasi berprestasi dengan kinerja guru dengan persamaan $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$ dapat digambarkan bentuk model hubungan seperti Gambar 2. di bawah ini.



Gambar 2. Grafik regresi linier sederhana hubungan motivasi Berprestasi dengan hasil belajar siswa

Berdasarkan perhitungan korelasi variabel X_1 dengan Y diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,539 dan harga $t = 4,678$. Harga t_{tab} dengan $dk=38$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tab} = 2,02$. Oleh karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan “Terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika siswa” teruji kebenarannya.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara X_1 dengan Y yaitu sebesar 0,29. Ini menunjukkan bahwa 29% variasi yang terjadi pada hasil belajar fisika siswa dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 21,12 + 0,19X_1$.

b. Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Hasil Belajar Fisika Siswa

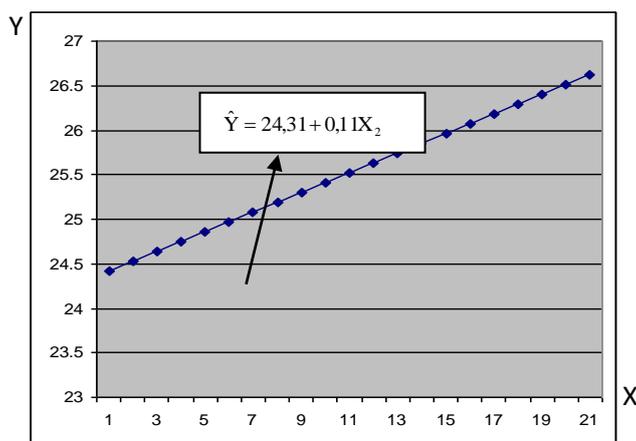
Hasil perhitungan analisis regresi sederhana untuk variabel kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika siswa diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$. Ringkasan hasil uji signifikansi koefisien regresi dan linieritas dapat dilihat seperti pada Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Analisis Varians Pengujian Signifikasi dan Linieritas Regresi

| Sumber Variasi | dk | JK | RJK | Fh | Ft: $\alpha= 0,05$ |
|----------------|----|----------|----------|--------|--------------------|
| Total | 40 | 44228,00 | 44228,00 | | |
| Regresi (a) | 1 | 43956,90 | 43956,90 | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 70,45 | 70,45 | 13,343 | 4,098 |
| Residu | 38 | 200,65 | 5,28 | | |
| Tuna Cocok | 20 | 95,06 | 4,75 | 0,810 | 2,191 |
| Galat | 18 | 105,58 | 5,87 | | |

Perhitungan keberartian regresi Y atas X_2 pada Tabel 5. di atas menunjukkan bahwa harga $F_{hit} > F_{tab}$. Ini berarti bahwa koefisien arah regresi Y atas X_2 signifikan pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 2 Pujut. Dari persamaan ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan satu skor kebiasaan belajar menyebabkan peningkatan sebesar 0,11 skor hasil belajar fisika pada konstanta 24,31.

Bentuk hubungan kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika dengan persamaan $\hat{Y} = 24,31 + 0,11X_2$ dapat digambarkan bentuk model hubungan seperti Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Grafik regresi linier sederhana hubungan Kebiasaan Belajar dengan hasil Belajar fisika

Berdasarkan perhitungan korelasi variabel X_2 dengan Y diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,509 dan harga $t = 3,413$. Harga t_{tabel} dengan $dk = 38$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{tabel} = 2,02$. Oleh karena $t_{hit} > t_{tab}$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hipotesis penelitian yang diajukan “terdapat hubungan antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika” teruji kebenarannya.

c. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Kebiasaan Belajar, dengan hasil belajar siswa

Dari perhitungan analisis regresi linier ganda diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$. Berikut disajikan Tabel 6 tentang Analisis Varians untuk Regresi Linier Ganda.

Tabel 6. Analisis Varians untuk Regresi Linier Ganda untuk Persamaan Garis $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$

| Sumber Variasi | dk | JK | RJK | F _{hit} | F _{tab} ($\alpha = 0,05$) |
|----------------|----|--------|--------|------------------|--------------------------------------|
| Regresi | 2 | 72.346 | 36.173 | 6.73 | 3.08 |
| Residu | 37 | 198.75 | 5.3717 | | |

Dari Tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa harga F_{hit} sebesar 6,73, sedangkan F_{tab} dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 36 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 3,08. Ini berarti bahwa persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$ dapat dipertanggungjawabkan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika siswa.

Perhitungan korelasi ganda antara X_1 dan X_2 dengan Y memberikan koefisien korelasi sebesar $R_{y.12} = 0,517$. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi "Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika siswa" teruji kebenarannya. Selanjutnya perhitungan koefisien determinasi menunjukkan hasil 0,267, hal ini berarti 26,7% variasi yang mempengaruhi hasil belajar fisika dapat dijelaskan oleh motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar melalui persamaan garis regresi $\hat{Y} = 8,36 + 0,02X_1 + 0,10X_2$.

Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara variable bebas dengan variable terikat dalam korelasi ganda, dilakukan pengontrolan statistik dengan menggunakan analisis korelasi parsial (Surya, 2018). Jika variabel Kebiasaan belajar pembelajaran dikontrol, maka koefisien korelasi antara motivasi berprestasi dan hasil belajar fisika sebesar 0,247. Dengan harga r sebesar 0,247 maka dihitung harga t sebesar $1,872 < t_{tabel} = 1,98$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = 38$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi berprestasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar fisika siswa pada saat variable kebiasaan belajar dikontrol.

Jika variabel motivasi berprestasi dikontrol, maka koefisien korelasi antara Kebiasaan belajar dan hasil belajar fisika sebesar 0,133. Dengan harga r sebesar 0,201 maka dihitung harga t sebesar $1,03 < t_{tab} = 1,98$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = 38$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kebiasaan belajar tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar fisika pada saat variable motivasi berprestasi dikontrol.

Rangkuman hasil pengujian analisis korelasi parsial antar variable penelitian dapat dilihat seperti Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Rangkuman Analisis Korelasi Parsial antara Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.

| Variabel | n | r | r ² | dk | t _{hit} | t _{tabel} ($\alpha = 0,05$) |
|-------------------|----|-------|----------------|----|------------------|--|
| r _{y1.2} | 40 | 0,247 | 0,058 | 36 | 1,87 | 1,98 |
| r _{y2.1} | 40 | 0,133 | 0,018 | 36 | 1,01 | 1,98 |

Keterangan :

- r_{y1.2} = koefisien korelasi antara Y dengan X₁, X₂ dikontrol
- r_{y2.1} = koefisien korelasi antara Y dengan X₂, X₁ dikontrol
- n = jumlah sample
- r² = indeks determinasi
- t_{hit} = harga t hitung
- t_{tab} = harga t tabel
- dk = derajat kebebasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika siswa SMAN Negeri 2 Pujut. Ini berarti bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi seorang siswa maka akan menyebabkan semakin tinggi pula hasil belajar fisika siswa. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Pulungan (2018), menganggap motivasi sebagai daya pendorong yang mengakibatkan seorang mau dan rela menggerakkan semua kemampuan, tenaga, dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya yang wajib dikerjakan dalam rangka pencapaian tujuan serta berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa sangat mendukung untuk meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi berprestasi menjadi pendorong bagi siswa untuk selalu menjadi yang terbaik. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan selalu berusaha untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan selalu berusaha untuk mencapai hasil yang terbaik dalam belajar.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika siswa. Ini berarti bahwa semakin baik kebiasaan belajar siswa, maka akan semakin baik pula hasil belajar siswa khususnya hasil belajar pada bidang studi fisika. Hal ini jelas, dengan kebiasaan belajar yang baik, siswa akan teratur mengatur waktu belajarnya. Siswa akan senantiasa mengatur jadwal belajarnya dengan teratur. Siswa tersebut akan menghargai waktu, karena waktu-waktu yang dilaluinya memang sudah terjadwal setiap harinya. Hasil penelitian ini juga bersesuaian dengan pandangan dari Eva (2015) yang menyatakan bahwa : kebiasaan belajar merupakan cara belajar yang memberikan kepuasan bagi setiap orang yang melakukan aktivitas belajar, sehingga guru atau siapa pun yang terlibat dalam proses aktivitas belajar merasa puas dengan cara-cara belajarnya akan senantiasa mengulangi cara belajar sebelumnya. Pengalaman-pengalaman demikian pada akhirnya akan menjadi kebiasaan pada setiap kegiatan belajar. Baik saat mempelajari bahan materi yang akan diajarkan kepada siswa, atau belajar semata-mata mau memperluas wawasan, memperdalam pengetahuan

dan sebagainya. Kebiasaan belajar merupakan cara belajar yang memberikan kepuasan bagi seseorang melakukan aktivitas belajar. Sehingga guru atau siswa yang aktif belajar merasa puas dengan cara belajarnya akan cenderung mengulangi cara belajar sebelumnya. Pengalaman-pengalaman tersebut pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Setiap guru atau siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik tentu akan memperoleh hasil kinerja yang berkualitas, di samping itu juga hasil pekerjaannya menjadi efektif dan efisien.

Kedua variabel bebas yakni, motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 2 Pujut. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar maka akan semakin tinggi pula hasil belajar fisika siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uji hipotesis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan seperti diuraikan di bawah ini

1. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 2 Pujut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar fisika siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 2 Pujut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kebiasaan belajar siswa maka akan semakin meningkatkan hasil belajar fisika siswa tersebut.
3. Terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 2 Pujut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi dan kebiasaan belajar secara bersama-sama maka akan semakin meningkatkan hasil belajar fisika siswa.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran antara lain:

1. Kepada guru, untuk selalu memotivasi siswa untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswanya dan memperbaiki kebiasaannya belajar sebab berdasarkan hasil penelitian ini terbukti bahwa motivasi berprestasi berhubungan positif dengan hasil belajar fisika siswa.
2. Kepada siswa agar selalu meningkatkan motivasi berprestasinya sebab motivasi berprestasi memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajarnya, khususnya hasil belajar fisika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak mulai dari kepala sekolah SMAN 2 Pujut, guru-guru, dan semua pihak yang terlibat dan telah bersedia membantu pelaksanaan penelitian sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adya., Koko, W. (2020). Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 2, No. 1.
- BSNP. (2007). *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah SMA*. Jakarta: Depdiknas.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal dan Formal. Vol. XXIV, No. 1.
- Eva., Roida, F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* 2(2): 122-131 ISSN: 2088-351X.
- Ilham., Muhammad, S. (2020). Disrupsi Pendidikan IPA Sekolah Dasar dalam Menyikapi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Menuju New Normal Pasca COVID-19. *Jurnal Basicedu* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2020 Halm. 929 - 937.
- Pulungan, Intan. (2018). Hubungan antara Motivasi Berprestasi, Kebiasaan Belajar, dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Kompetensi Guru IPA MTS Pasca Diklat. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*. Volume 6., No.1
- Sungkawa, I. (2013). Penerapan Analisis Regresi dan Korelasi dalam Menentukan Arah Hubungan Antara Dua Faktor Kualitatif pada Tabel Kontingensi. *Jurnal Mat Stat*, Vol. 13 No. 33-41
- Surya, E., dkk. (2018). Hubungan Sense Of Humor, Kecerdasan Emosional dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMK Teladan Kota Batam. *Pythagoras*, 7(1): 68 - 77 April 2018 ISSN Cetak: 2301-5314.
- Syafi'I, A., dkk. (2018). Studi tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. Vol 2. No.2.
- Yulianti, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*: Vol. 2, No. 2.